

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang dan Konteks Permasalahan

Dalam kehidupan bersama masyarakat yang beragam ide, kepentingan serta identitas, benturan individu atau kelompok adalah suatu yang tidak bisa dipungkiri. Konflik seakan menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam relasi antarindividu, antarkelompok sampai antarnegara. Hal ini merupakan salah satu konsekuensi dalam suatu masyarakat yang majemuk. Dampak dari suatu konflik sangat beragam, yakni terpecahnya suatu hubungan antarindividu, kelompok sampai negara dan yang lebih parah adalah konflik yang disertai dengan kekerasan.

Indonesia sendiri baru saja melewati berbagai konflik dan kekerasan, seperti halnya konflik di Ambon, Poso, Sampit, Halmahera, juga di daerah lain. Konflik-konflik tersebut terjadi dalam skala besar dengan disertai kekerasan. Penanganan akan konflik ini sudah ditangani oleh pihak yang berwewenang. Namun, akibatnya adalah trauma atau luka batin yang sulit hilang dari ingatan.

Dari manakah datangnya konflik? Konflik datangnya dari hawa nafsu manusia yang jahat dengan mempunyai keinginan-keinginan tetapi kemudian tidak terpenuhi atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya dan atau tidak mencapai tujuannya. Kemudian dari hawa nafsunya yang jahat tersebut diaktualisasikan dengan tindakan kekerasan, yakni pertengkaran, perkelahian sampai pada pembunuhan. Sumber suatu konflik menurut Andar Ismail adalah "keinginan yang tidak terkendali secara sehat dan jika keinginan itu belum juga tercapai timbullah rasa benci, mungkin kita membenci diri kita sendiri karena merasa kecewa, atau kita membenci orang lain yang kita anggap sebagai perintang keinginan kita".<sup>1</sup> Sebab-sebab suatu konflik juga adalah dendam, dengki, iri hati, curiga, saling tidak percaya, dan lain-lain yang menghasilkan keretakan suatu hubungan dan permusuhan. Tindakan-tindakan ini membawa dampak yang fatal

---

<sup>1</sup>Andar Ismail, *Selamat Sejahtera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 75.

bagi manusia dan dunia yang bukan menguntungkan tetapi merugikan, karena begitu banyak membawa korban baik jiwa, materi dan korban-korban lainnya.

Namun, bersamaan dengan itu perdamaian juga menjadi bagian utuh dari cita-cita, harapan serta aspirasi hidup bersama semua orang. Hampir semua agama termasuk kekristenan mempunyai tugas utama dalam pengajarannya, yakni mewujudkan perdamaian dan keutuhan pada semua ciptaan Tuhan di seluruh muka bumi ini. Hal ini jelas seperti dalam pengajaran Yesus pada khotbah-Nya di bukit yang secara tegas Ia mengatakan, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (lih. Matius 5:9). Jadi, bagi orang Kristen tugas perdamaian adalah tugas yang tidak bisa dihindari karena itu merupakan misi utama dari pendidikan perdamaian. Sebagaimana halnya Paulus yang percaya bahwa “Allah telah mempercayakan tugas perdamaian itu kepadanya dan tentu bagi mereka yang percaya menjadi pengikut-pengikut Kristus” (lih. 2 Korintus 5:18). Dengan demikian harus ada upaya atau usaha dari setiap orang untuk menciptakan dunia yang lebih damai di tengah-tengah situasi konflik dan kekerasan yang terjadi dimana-mana. Hal ini dilakukan sebagai upaya atau proses intervensi mencegah efek dan eskalasi negatif, terutama kekerasan akibat konflik yang sedang berlangsung. Upaya-upaya ini disebut juga resolusi konflik yakni sebagai upaya merekonsiliasi konflik yang sudah terjadi.

Banyak lembaga internasional yang melakukan upaya pelatihan untuk resolusi konflik yakni untuk menguasai cara dan prosedur rekonsiliasi antara lain pendekatan mediasi. Namun, ada juga pelatihan untuk menumbuhkembangkan budaya damai agar mampu menyelesaikan perbedaan dan sengketa dengan cara damai dan bukan kekerasan atau melalui proses litigasi atau jalur hukum. Seperti halnya *Fellowship of Reconciliation* (FOR) sebagaimana ditulis oleh Wink<sup>2</sup>, dimana dengan gagah berani mereka berjuang untuk melaksanakan tugas perdamaian dengan menjunjung kebenaran lebih kuat daripada kepalsuan, kasih dapat mengatasi kebencian, dan bahwa nirkekerasan lebih langgeng daripada kekerasan. Bagi mereka, iman bisa meruntuhkan semua tembok pemisah antara negara dan ras, kelas dan tradisi.

---

<sup>2</sup>Walter Wink, *Damai adalah Satu-satunya Jalan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1.

Gereja mempunyai tugas pokok sebagai pelayan perdamaian di samping tugas-tugasnya yang lain. Karena pelayan perdamaian tersebut adalah tugas yang dipercayakan Kristus kepada umat-Nya yakni gereja. Jadi gereja punya tanggung jawab untuk melaksanakan misi Kristus yakni misi perdamaian, sebagaimana Kristus yang melakukan perdamaian bagi semua orang dengan Kasih-Nya. Orang yang membawa misi perdamaian Allah adalah mereka yang disebut sebagai anak-anak Allah.

Pendidikan perdamaian adalah hal yang penting dalam kehidupan setiap individu, hal ini dimulai dari lingkungan keluarga, gereja dan masyarakat. Dalam filosofinya pendidikan perdamaian mengajarkan nirkekerasan, kasih, belas kasih dan penghargaan atas semua kehidupan juga mengajarkan mengenai sebab-sebab terjadinya konflik dan memberikan pengetahuan serta cara alternatif lain selain kekerasan dalam upaya penanganannya. Pendidikan perdamaian juga berusaha mengubah, mentransformasikan kondisi manusia kini dengan cara mengubah struktur sosial dan pola-pola yang melahirkannya<sup>3</sup> serta berharap menciptakan dalam kesadaran manusia dalam komitmen yang sama bahkan lebih untuk cara-cara damai dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Ian M. Harris dan Marry Lee Morrison, “pendidikan perdamaian adalah keutuhan yang diciptakan dengan dan melalui diri sendiri, orang lain dan kehidupan lain, bumi dan keseluruhan yang lebih besar di mana kita menjadi bagian di dalamnya.”<sup>4</sup> Proses pendidikan perdamaian mencakup antara lain memberdayakan masyarakat dengan keterampilan, sikap-sikap dan pengetahuan untuk menciptakan suatu dunia di mana konflik diselesaikan secara damai tanpa kekerasan dan membangun suatu lingkungan yang berkelanjutan.

Tugas dari pendidikan perdamaian adalah tugas yang tidak terpisahkan dari tugas Pendidikan Agama Kristen karena itu merupakan bagian integral dari PAK. Gereja mempunyai tugas pedagogis untuk ikut serta dalam gerakan pendidikan perdamaian bukan hanya kepada warganya tetapi juga di luar

---

<sup>3</sup>Ian M. Harris & Marry Lee Morrison, *Peace Education* (North Carolina: Mc Farland Company Inc, 2013), 22.

<sup>4</sup>Ibid., 14.

komunitasnya. Pendidikan perdamaian dalam PAK memungkinkan naradidik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perdamaian itu sendiri, yakni: kasih, keadilan, kebenaran, belas kasih, pengampunan, kepedulian, harmonisasi, rekonsiliasi, penghargaan kepada seluruh makhluk ciptaan dan lingkungan demi keutuhan ciptaan dengan mengaktualisasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai untuk membawa perubahan perilaku dengan tujuan untuk mencegah konflik dan kekerasan serta resolusi konflik. Sebagaimana semuanya ini telah dilakukan dan diteladankan oleh Yesus Kristus yang dirumuskan dalam perintah dan hukum Kasih, yakni mengasihi Allah dan manusia serta menjadi salah satu tugas gereja atau bagi mereka yang dipercayakan untuk melaksanakan tugas perdamaian tersebut, karena merekalah yang disebut sebagai anak-anak Allah. Namun, untuk melakukan tugas tersebut sangat perlu untuk memahami apa itu konflik dan dinamikanya serta konsep tentang kekerasan.

Pendidikan perdamaian dalam PAK, konflik haruslah diselesaikan atau perlu adanya penyelesaian konflik atau resolusi konflik. Ada berbagai pendekatan yang menjadi model dalam pendidikan perdamaian untuk penyelesaian konflik atau resolusi konflik dan rekonsiliasi, yakni penyelesaian konflik antara lain dengan cara mediasi (*mediation*). Mediasi adalah jalan alternatif terhadap penyelesaian sengketa atau konflik, ini disebut ADR (*alternative dispute resolution*) di mana jalan atau cara penyelesaian masalah atau resolusi konflik yang ditempuh adalah cara yang menghasilkan *win-win solution* (tidak ada pihak yang menang dan tidak ada pihak yang kalah).

Mediasi diperlukan untuk menyelesaikan atau menghentikan konflik, namun hal ini bukan solusi akhir, kecuali para petikai atau yang berkonflik tersebut membangun mental damai sehingga mereka mampu lagi berhubungan secara normal dan harmonis. Itulah sebabnya resolusi konflik berada dalam bingkai pendidikan perdamaian, sebab tidak hanya mencegah konflik tetapi juga mendamaikan yang berkonflik. Mediasi dilakukan sebagai upaya resolusi konflik menuju pada rekonsiliasi. Rekonsiliasi adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, di mana pihak-pihak yang saling bertikai atau berkonflik bertemu satu dengan lain guna membahas pandangan mereka yang berbeda dan mencapai

beberapa kesepakatan bersama. Rekonsiliasi lebih dari sekadar negosiasi tetapi kepada suatu perubahan yang mendasar di dalam kesadaran.<sup>5</sup>

Dalam proses rekonsiliasi ini dibutuhkan mental berupa sikap-sikap seperti kerendahan hati untuk berani mengakui dan menerima kesalahan dan juga pengampunan dan melupakan kesalahan serta luka-luka. Dalam kerendahan hati untuk mengakui dan menerima kesalahan dengan jujur sebagaimana yang direpresentasikan dalam kisah Yakub (lih. Kej. 33:1-4), dimana Yakub pernah menipu kakaknya, mereka pernah berkonflik dan berkonfrontasi, tetapi kemudian Yakub mengakui kesalahannya dengan cara ia sujud ke tanah sampai tujuh kali dan kemudian Esau pun menerima Yakub dengan dipeluknya dan mereka saling bertangis-tangisan karena mereka adalah saudara. Dalam kerendahan hati ada pengakuan atas setiap kesalahan dan ada penerimaan serta pengampunan tanpa syarat. Inilah sebabnya mengapa pendidikan perdamaian itu penting untuk dilakukan oleh dan untuk semua orang mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Bertolak dari hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah atau konflik yang terjadi di Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT). UKIT adalah salah satu universitas swasta yang terkenal di Sulawesi Utara yang berkedudukan di Tomohon. UKIT sendiri terdiri dari beberapa fakultas, antara lain: Fakultas Theologia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan (FMIPA), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Hukum, Fakultas Teknik dan Fakultas Pertanian. Namun yang paling terkenal di UKIT adalah Fakultas Theologia, dengan mahasiswa yang masuk dan lulus adalah paling banyak dibandingkan fakultas-fakultas yang lain. Biasanya mahasiswa Fakultas Theologia adalah mahasiswa utusan dari gereja pengutus atau gereja yang mengutusinya dengan rekomendasi dari gereja masing-masing, termasuk GMIM, KGPM, GMBM, GPIG, GKST, GMIH, dan masih ada gereja-gereja yang lain. Biasanya jumlah mahasiswa yang

---

<sup>5</sup>Geiko Muller-Fahrenheit, *Rekonsiliasi: Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat* (Maumere: Ledalero, 2005), 5.

berasal dari GMIM itu paling banyak atau lebih banyak GMIM dibandingkan dengan gereja lain.

Dilihat dari sejarahnya, UKIT adalah sebuah universitas yang lahir dalam semangat penginjilan dan gerejawi serta mengemban misi pelayanan kesaksian dan diakonia di bidang pendidikan terutama pendidikan tinggi. Tentu saja yang terlibat dalam pendidikan tinggi ini adalah para cendekiawan dan para ahli yang juga menggeluti pendidikan tinggi sebelumnya dari dalam dan luar negeri, kemudian mendidik para naradidiknya menjadi manusia yang cerdas, bernilai dan bermartabat serta profesional sesuai dengan keahliannya. Demikianlah perjalanan UKIT yang berlangsung terus dari tahun ke tahun dengan menghasilkan produk-produk lulusannya di masing-masing fakultas termasuk fakultas Theologia. Kemudian pada tahun 2005 terjadilah konflik di UKIT, yakni “dualisme UKIT, UKIT Yayasan Perguruan Tinggi Kristen (YPTK) GMIM dan UKIT Yayasan Ds. A. Z. R. Wenas”. UKIT terbelah menjadi 2 (dua) kubu baik mahasiswa, pegawai dan dosennya.

Masalah demi masalah bermunculan yang membawa akibat terpecahnya hubungan persekutuan, persaudaraan dan kekerabatan. UKIT yang tadinya dipandang sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki “citra” bagi warga GMIM khususnya tetapi juga secara umum masyarakat Sulawesi Utara menjadi menurun kredibilitasnya. Berdampak juga di lembaga gereja khususnya GMIM sebagai gereja yang paling banyak dalam segi kuantitasnya di wilayah Sulawesi Utara dan selalu menjadi panutan bagi gereja-gereja lain, akhirnya menurun kredibilitasnya serta banyak warga jemaat GMIM yang berpindah ke gereja yang lain karena merasa kecewa dengan lembaga GMIM yang tidak bisa dibanggakan. Dampak lain juga berakibat pada para alumni UKIT, adanya saling curiga meskipun tak menunjukkan keberpihakannya pada salah satu pihak apakah itu UKIT Ds. A. Z. R. Wenas atau UKIT YPTK, tetapi selalu dicurigai kalau dekat dengan pihak yang satu, maka dianggap berpihak, begitu juga sebaliknya.

Sepuluh tahun (2005-2015) bukan waktu yang singkat dalam perjalanan konflik ini. Sudah ada upaya-upaya untuk rekonsiliasi yang dilakukan baik dari pemerintah, kopertis, gereja, namun rekonsiliasi yang bagaimana yang dilakukan?

Hal tersebut menimbulkan pertanyaan di berbagai kalangan mengapa konflik UKIT tidak juga mencapai penyelesaian dan mengapa upaya-upaya rekonsiliasi mengalami jalan buntu? Bagaimana perdamaian dan cara penyelesaian masalah atau resolusi konflik serta mediasi yang dilakukan terhadap masalah atau konflik di UKIT?

Inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk menulis dan meneliti permasalahan UKIT ini dari perspektif Pendidikan Perdamaian. Berdasarkan latar belakang dan konteks permasalahan, maka penulis merumuskan judul disertasi ini sebagai berikut:

**RESOLUSI KONFLIK DALAM ORGANISASI:  
SUATU KAJIAN DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PERDAMAIAN  
TERHADAP KASUS KONFLIK UKIT**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Konflik merupakan bagian dari dinamika kehidupan manusia yang banyak terjadi dalam organisasi masyarakat, gereja dan juga Perguruan Tinggi. Konflik-konflik itu pun sangat beragam, hal itu sesuai dengan situasi dan konteks di mana peristiwa itu terjadi. Perlu adanya solusi yang tepat untuk mengatasi konflik-konflik tersebut.

Penulis telah menguraikan sebelumnya apa yang menjadi latar belakang dan konteks permasalahan mengapa penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian dan disertasi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula terjadinya konflik di UKIT?
2. Bagaimana dinamika konflik dan apakah terjadi kekerasan di dalamnya?
3. Bagaimana upaya penyelesaian konflik? Jalan apakah yang ditempuh?
4. Adakah upaya-upaya mediasi dan siapa saja pihak-pihak yang menjadi mediator?

5. Apa harapan dari masing-masing pihak untuk penyelesaian masalah konflik?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pendidikan Perdamaian sangatlah penting untuk dilakukan oleh semua orang mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Apa yang menjadi keprihatinan penulis sehingga mendorong mengangkat masalah ini adalah fakta bahwa dunia kita telah dan sedang mengalami begitu banyak konflik yang disertai kekerasan. Kekerasan terjadi di mana-mana dan telah memakan begitu banyak korban, baik jiwa maupun harta benda atau materi.

Ada begitu banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat juga organisasi dan gereja, akan tetapi penulis hanya membatasi pada masalah yang terjadi atas kasus konflik di UKIT Tomohon yang berfokus pada resolusi konflik serta apa yang menjadi hambatan-hambatan sehingga rekonsiliasi tidak terjadi sebagaimana yang diharapkan. Dari masalah yang dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini, maka penulis hanya membatasi masalah penelitian ini pada resolusi konflik dari perspektif pendidikan perdamaian terhadap kasus konflik UKIT di UKIT yang ada di Tomohon. Tomohon adalah salah satu kota yang ada di provinsi Sulawesi Utara, dimana penulis adalah alumnus tahun 1986.

### **1.4 Hipotesis**

Konflik merupakan pertentangan antara dua orang atau lembaga yang disebabkan adanya perbedaan dalam mencapai kebutuhan, kepentingan dan tujuan. Oleh sebab itu, konflik merupakan kondisi dimana tidak ada kepercayaan antarpersonal maupun kelompok yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus konflik terjadi karena adanya berbagai persepsi negatif yang berkembang di dalam masyarakat kemudian diliputi suasana saling curiga dan jika terus berkembang maka akan menimbulkan suasana yang disharmoni dan krisis relasi sosial.

Ada berbagai macam alasan dan sebab konflik itu terjadi, begitu juga dengan cara mengatasi atau penanganannya. Hal yang sering terjadi atau sulit dihindari dalam suatu dinamika konflik adalah konflik yang disertai kekerasan.



Konflik yang terjadi haruslah segera diatasi dengan resolusi konflik sebagai upaya perdamaian. Upaya resolusi konflik dengan cara mediasi adalah salah satu upaya penanganan untuk menghasilkan *win-win solution*, yakni tidak ada pihak yang kalah dan tidak ada pihak yang menang. Mediator yang memediasi pihak-pihak yang bertikai ini adalah pihak yang netral. Perdamaian atau rekonsiliasi harus terjadi secara holistik antara kedua belah pihak. Berdasarkan hal-hal di atas serta permasalahan dalam penelitian ini, maka hipotesis penulis dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa akar masalahnya adalah konflik kepentingan individu dan kelompok.
2. Bahwa sudah terjadi berbagai bentuk kekerasan dalam konflik tersebut baik kekerasan langsung maupun struktural.
3. Bahwa sudah ada upaya-upaya resolusi konflik, baik secara litigasi maupun mediasi namun tidak maksimal.
4. Bahwa belum ada proses mediasi dalam arti yang sebenarnya oleh mediator sebagai pihak ketiga yang netral.
5. Bahwa masing-masing pihak menghendaki pihak lainlah yang harus bergabung dengannya.

### **1.5 Alasan Pemilihan Pokok Bahasan dan Manfaat Penulisan**

Pendamaian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh setiap orang, tidak boleh ditunggu atau ditunda waktu pelaksanaannya. Inilah saat yang penting bagi setiap individu, lembaga gerejawi dan perguruan tinggi Kristen untuk memaknai bagaimana panggilan Allah bagi setiap orang mengenai perdamaian yakni rekonsiliasi. Perlu adanya suatu proses dalam resolusi konflik, yakni dengan pemahaman bersama mengenai sebab dan akibat dari konflik yang telah terjadi, kemudian berproses pada penyadaran diri untuk menuju rekonsiliasi atau perdamaian bersama. Penulis memilih pokok bahasan ini untuk menjadi penelitian disertasi dengan alasan untuk:

1. Mendeskripsikan konflik yang terjadi di UKIT dengan dinamikanya.

2. Mendeskripsikan apakah ada tindakan kekerasan di dalam kasus konflik UKIT ini.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya perdamaian yang sudah dilakukan serta hambatan-hambatan dalam upaya tersebut.
4. Mendeskripsikan upaya-upaya resolusi konflik yakni rekonsiliasi serta mediasi yang telah dilakukan terhadap konflik UKIT.

Disertasi ini memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Akademis/Teoretis

Secara akademis/teoretis diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Kristen tentang Pendidikan Perdamaian.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah tulisan mengenai Pendidikan Perdamaian dalam resolusi konflik sebagai bagian dari tugas PAK di Indonesia.
- c. Sebagai bahan masukan bagi lembaga gereja dan perguruan tinggi Kristen betapa pentingnya Pendidikan Perdamaian sebagai bagian integral dalam PAK.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pemahaman dan penguasaan mengenai Pendidikan Perdamaian dalam resolusi konflik sebagai bagian dari tugas PAK.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai kontribusi bagi lembaga gereja dan perguruan tinggi Kristen bagaimana penyelesaian konflik melalui mediasi menuju rekonsiliasi.
- b. Sebagai kontribusi bagi lembaga yang berkonflik untuk membentuk tim mediasi atau memanfaatkan lembaga mediasi yang tidak berpihak atau netral dalam upaya penyelesaian konflik.

## 1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dipakai atau digunakan oleh penulis dalam disertasi ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana dalam prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sebagaimana pendapat dari Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Lexy Moleong.<sup>6</sup> Pendekatan kualitatif adalah metode atau cara meneliti yang bertujuan mendapatkan gambaran untuk menjawab permasalahan. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan guna mendapat gambaran yang jelas terhadap masalah yang sedang diteliti. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Maksud dan tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan. Kemudian memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam.<sup>7</sup> Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara dan pemanfaatan dokumen. Jadi, dalam penelitian ini penulis memanfaatkan wawancara terbuka untuk menggali informasi-informasi yang berhubungan dengan penelitian yang mau diteliti penulis. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Hal tersebut untuk meneliti tentang permasalahan yang telah dirumuskan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah. Selain memanfaatkan dokumen-dokumen atau data-data yang terkait dan mendukung penelitian penulis ini. Masalah yang diteliti penulis adalah masalah sosiologis. Dimana peneliti mengadakan penelitian terhadap *Key Informan* atau informan kunci dengan memilih sejumlah “kecil” dan tidak harus representatif untuk mengarah pada pemahaman yang mendalam.<sup>8</sup> Manusia

---

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

<sup>7</sup>Ibid., 31.

<sup>8</sup>Ibid., 300.

sebagai alat (instrument), yaitu peneliti sendiri dengan mereka yang terlibat di dalam penelitian ini yang menjadi narasumber atau partisipan atau informan.

Adapun *key informan* tersebut adalah Ketua Panitia Pemilihan Rektor UKIT, Rektor UKIT YPTK dan Rektor UKIT Yayasan Ds. A. Z. R. Wenas, Ketua Sinode/Wakil Ketua Sinode GMIM periode 2005 sampai dengan sekarang, Dekan Fakultas Theologia (UKIT YPTK dan UKIT Yayasan Ds. A. Z. R. Wenas), 4 dosen kedua belah pihak, 1 orang alumnus UKIT YPTK dan 1 orang pemerhati UKIT dan tokoh masyarakat Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan alat perekam dan juga catatan lapangan serta surat menyurat elektronik atau *email*.

Dalam penelitian kualitatif ini penulis tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan pada situasi sosial pada kasus yang dipelajari ke narasumber atau partisipan atau informan bukan responden. Sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>9</sup> Sampel pada penelitian ini dinamakan narasumber atau partisipan, informan bukan responden.<sup>10</sup>

Teknik sampling yang digunakan adalah saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama berlangsung penelitian (*emergent sampling design*), peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Kemudian data tersebut dikumpulkan dalam bentuk naratif dan deskriptif dari kata-kata yang diteliti, dokumen pribadi, catatan lapangan, dokumen artefak dan dokumen-dokumen resmi.

---

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 298.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan disertasi ini penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari 5 (lima ) bab, yakni: Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang dan konteks permasalahan, perumusan masalah, pembatasan masalah, hipotesis, alasan pemilihan pokok bahasan dan manfaat penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab II, penulis memaparkan kerangka teoretis, yakni berkaitan dengan konflik dan kekerasan, serta pentingnya pendidikan perdamaian. Kemudian, dalam bab III, penulis memaparkan tentang: Konflik UKIT dan upaya-upaya penyelesaian konflik yang sudah ditempuh oleh berbagai pihak serta hambatan-hambatannya.

Bab IV, penulis menyajikan analisa kritis dalam konteks konflik UKIT, yang berisikan akar masalah terjadinya konflik, kekerasan yang terjadi dalam dinamika konflik, upaya resolusi konflik, mediasi menuju rekonsiliasi dan hambatan-hambatan rekonsiliasi. Kemudian Bab V, adalah penutup yang berisi refleksi teologis, kesimpulan dan saran.

